

**FAKTOR-FAKTOR BERPENGARUH DALAM TOEFL® PREPARATION
STUDI KASUS PROGRAM STUDI DIPLOMA IV
TEKNIK LISTRIK BANDARA ANGKATAN-17**

Benny Kurnianto⁽¹⁾

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang

Abstrak: TOEFL® menjadi salah alat ukur yang digunakan sejumlah perusahaan jasa penerbangan di Indonesia dalam proses rekrutmen untuk mengetahui kecakapan berbahasa Inggris calon pegawai. Dalam kurikulum Program Studi Teknik Listrik Bandara di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug pun menempatkan TOEFL® Preparation dalam silabus mata kuliah Bahasa Inggris dengan target skor tertentu. Untuk itu, perlu kajian mendalam untuk melihat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan design pembelajaran. Penelitian ini pun dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran TOEFL® Preparation menurut design pembelajaran. Dari kajian ini, ditemukan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah (1) kelas TOEFL® Preparation dinilai besar/*large class* dan (2) tingkatan kemampuan awal bervariasi/*multilevel skill*. Studi ini juga merekomendasikan untuk dilakukan perubahan design dengan menyesuaikan karakter kelas.

Kata Kunci: multilevel, kelas besar

Abstract: TOEFL® becomes one of the measuring instruments used by several aviation service companies in Indonesia in the recruitment process to figure out the prospective employee's speaking skills. Meanwhile, an advanced English has been placed on the curriculum of Electrical Engineering Study Program at Indonesian Civil Aviation Polytechnic. A kind of TOEFL® Preparation was listed in the syllabus of this program which require specific TOEFL® score to pass the subject. Therefore, it was proper to carry out a study in order to examine the congeniality between the learning objectives and the class design. Hence, this study was conducted to examine factors that influence the learning process of TOEFL® preparation according to the existing class design. From this study, it was found two significant factors that influence learning process: (1) the class was regarded as large class and (2) the student initial skill was varied. This study recommends to change the class design which is more suitable to the class character.

Keyword: multilevel skill, large class

Pendahuluan

Sudah menjadi hal yang wajar ketika perusahaan menetapkan sejumlah syarat dalam penerimaan karyawan atau pegawai. Di industri penerbangan sendiri, kemampuan berbahasa Inggris menjadi tuntutan tersendiri bagi personil penerbangan.

Di dunia penerbangan, salah satu perusahaan yang memiliki nama besar dalam industri penerbangan adalah PT. Angkasa Pura I dan PT. Angkasa Pura II. Keduanya merupakan perusahaan pengelola bandar udara.

Beberapa tahun belakangan, Angkasa Pura menetapkan syarat khusus bagi calon pegawai. Untuk dapat bergabung dengan perusahaan ini, calon pegawai harus mendapatkan skor TOEFL[®] minimal 500.

Bagi Politeknik Penerbangan Indonesia Curug (sebelumnya dikenal dengan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia), kedua perusahaan tersebut menjadi penyerap terbesar lulusan kampus ini. Untuk itu, nilai TOEFL[®] taruna seharusnya menjadi perhatian penting mengingat di tahun 2018-2019 hanya ada sejumlah lulusan yang mampu memenuhi nilai kemampuan berbahasa Inggris ini.

Sejak 2016 sebenarnya Politeknik Penerbangan Indonesia sudah mengambil kebijakan menempatkan TOEFL[®] Preparation dalam kurikulum pada semua program studi. Target mendapatkan nilai TOEFL[®] minimal 500 ketika lulus diharapkan menjadi nilai tambah lulusan Politeknik Tinggi Penerbangan Indonesia sehingga lebih mudah terserap di dunia kerja.

Tiga tahun setelah penerapan kurikulum tersebut, hasil TOEFL[®] preparation tidak terlihat signifikan. Para

lulusan masih terkendala melewati syarat yang ditentukan Angkasa Pura. Untuk itu, cukup layak apabila dilakukan sebuah studi untuk mengkaji permasalahan TOEFL[®] ini.

Pelaksanaan kurikulum TOEFL[®] Preparation ini sudah dilakukan sejak 2016. Program studi TLB Angkatan 17 sendiri merupakan salah satu program studi yang juga menerapkan kurikulum tersebut.

Kelas ini mendapatkan materi TOEFL[®] preparation dalam dua semester yaitu di semester empat dan tujuh. Artinya, kelas ini menerima materi sekitar 100 jam selama satu tahun dengan intensitas 1 kali pertemuan per minggu. Ada satu pengajar dalam kelas yang terdiri dari 21 mahasiswa/taruna ini.

Setelah melewati 100 jam pelajaran ini, 21 taruna mendapatkan nilai yang cukup bervariasi. Artinya, tidak semua taruna berhasil mendapatkan nilai minimal 500 dalam simulasi TOEFL[®] yang dilakukan di akhir program. Untuk itu, studi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan TOEFL[®] preparation.

Dengan mengetahui faktor-faktor ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengevaluasi penerapan TOEFL[®] Preparation dalam proses belajar mengajar dan menjadi acuan dalam membuat design kelas TOEFL[®] Preparation.

Kajian tentang nilai TOEFL[®] di tingkat perguruan tinggi pernah ditulis sebelumnya oleh Urai Salam dalam artikel berjudul ‘TOEFL[®] Antara Penting Dan Frustrasi: Analisis Kebijakan “TOEFL[®]” Di Universitas Tanungpura.’

Salam (2017) menemukan bahwa *“rata-rata mahasiswa mengalami kemunduran dalam penguasaan bahasa*

Inggris yang diindikasikan oleh menurunnya nilai rata-rata TOEFL® mereka. Selain itu, penelitian ini juga menyingkap bahwa ternyata di Universitas ini tidak ada lingkungan yang memadai untuk berkembangnya kemampuan bahasa Inggris.”

Berangkat dari penelitian tersebut, studi ini mencoba mengkaji permasalahan capaian TOEFL® mahasiswa/taruna dengan melihat proses atau kegiatan belajar mengajar TOEFL® preparation yang diterapkan.

Metode

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi sebuah kasus pelaksanaan TOEFL® preparation pada program studi Teknik Listrik Bandara angkatan 17 di Politeknik Penerbangan Indonesia.

Studi kasus ini dipilih karena diasumsikan kelas TLB 17 tersebut dapat mewakili permasalahan TOEFL® bagi mahasiswa/taruna di seluruh program studi pada Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Metode Pengumpulan Data

Studi ini dilakukan sejak awal dimulainya TOEFL® Preparation di kelas TBL 17. Data pertama yang dikumpulkan adalah Pre-test TOEFL®, sebuah test yang dilakukan sebelum mahasiswa menerima materi dari program. Setelah itu dilakukan observasi tidak terstruktur dan tanya jawab selama program berlangsung. Metode seperti ini digunakan agar pengamatan dapat dikembangkan sesuai kondisi di lapangan (Yin, 2009). Hasil observasi dan tanya jawab diinterpretasikan seakurat mungkin.

Metode Analisis Data

Studi kasus dikenal sebagai metode yang sulit untuk mengidentifikasi teknik dan strategi dengan baik (Yin, 2009). Namun, studi ini mencoba menempatkan strategi analisis umum dengan menekankan prioritas tentang proses kegiatan TOEFL® preparation dengan mencari kendala kendala yang muncul dan alasan-alasan dalam setiap strategi yang digunakan pengajar.

Dalam penelitian studi kasus, Stake (dalam Creswell, 1998) merekomendasikan empat langkah analisis data dengan interpretasinya, yaitu: (1) pengumpulan kategori; (2) interpretasi langsung; (3) membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori; (4) terakhir, mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data.

Diskusi

Studi diawali dengan melakukan pre-test pada kelas TBL 17. Hasil dari test tersebut menunjukkan bahwa 81% mahasiswa mendapatkan skor kurang dari 400, dan 19% mahasiswa mendapatkan skor diantara 400-500. Sedangkan mahasiswa dengan skor TOEFL® diatas 500 tidak ada.

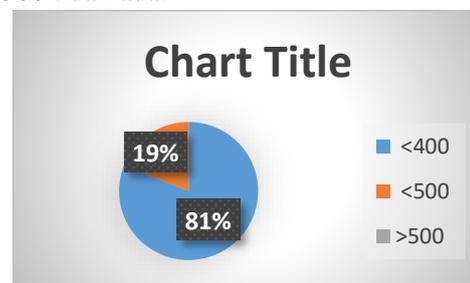


Diagram 1. Hasil Pre-Test TOEFL®

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan skor mahasiswa tersebut hingga mencapai skor 500 seperti yang diharapkan perusahaan penyerap lulusan.

Cost effective policy

Pihak manajerial sendiri mengambil kebijakan dalam proses TOEFL[®] Preparation. Perlakuan kelas sama dengan proses pembelajaran mata kuliah yang lain pada umumnya. 21 mahasiswa dalam kelas ini diajar oleh satu orang dosen Bahasa Inggris. Materi diberikan satu pertemuan setiap minggu selama satu semester. Proses ini dilakukan selama 2 semester tetapi dengan jeda satu tahun menjalankan program magang selama satu tahun. Jadi kelas ini menerima materi selama total sekitar 2 kali 50 jam.

Materi yang digunakan dalam program ini diadaptasi dari buku TOEFL[®] Preparation terbitan Longman. Dalam buku ini terdapat 34 skill listening, 60 skill structure, dan 14 skill reading. Materi dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun sesuai program tanpa menyampaikan materi writing.

Metode pengajaran

Berdasarkan hasil pre-test, dapat dilihat bahwa kemampuan awal kelas TLB 17 masih sangat kurang untuk mengikuti TOEFL[®] test dengan skor minimal yang disyaratkan industri (seperti PT Angkasa Pura) yaitu 500. Sedangkan sebagian besar siswa masih berada di bawah skor 400.

Program studi TLB Angkatan 17 sendiri mendapatkan materi TOEFL[®] preparation dalam dua semester. Artinya, kelas ini menerima materi sekitar 100 jam selama satu tahun dengan intensitas 1 kali pertemuan per minggu. Ada satu pengajar dalam kelas yang terdiri dari 21 mahasiswa ini.

Dengan keterbatasan-keterbatasan ini, maka diperlukan strategi pengajaran yang efektif dalam pelaksanaan TOEFL[®] Preparation untuk meningkatkan

kemampuan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran TOEFL[®] Preparation. Penelitian ini pun mengambil kasus TLB Angkatan 17 berdasarkan design yang diterapkan.

Rasio Kelas

Kondisi yang ditemui pada program Studi TLB 17 yang pertama adalah dengan menempatkan 1 orang pengajar diantara 21 siswa dalam satu kelas.

Researchers also claim that the number of students in a classroom has a direct correlation with student achievement and behavior. Large number of students in classroom have damaging effect on student attitude, achievement, and voluntary participation (Finn & Achilles, 1990 dalam Fan & Fielding-Wells, 2016)).

Pada pertemuan-pertemuan awal program TOEFL[®] Preparation di kelas TLB 17 tersebut ditemukan beberapa dampak dengan adanya situasi kelas dengan rasio 1:21 tersebut, diantaranya:

1. Pengajar sulit mengobservasi progres pembelajaran secara personal. Dengan jumlah 21 siswa di dalam kelas, fokus pengajar seringkali hanya tertuju pada beberapa siswa yang mampu mengikuti proses pembelajaran yang terlihat pada respon-respon positif seperti mampu menjawab atau pertanyaan.
2. Pengajar mengalami kesulitan dalam mengontrol kelas. Terdapat siswa yang lebih cepat mengikuti proses pembelajaran. Pengajar cenderung mengikuti ritme kelompok siswa tersebut. Di saat bersamaan, siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran terlihat melakukan aktivitas lain.

Berbagai persepsi muncul apakah suatu kelas diklasifikasikan sebagai besar atau kecil bergantung dari setiap konteks. Oleh karena itu, definisi kelas besar tidak dapat distandarisasi (Manuel, 2015). Sependapat dengan hal ini, Ur (1999) menyatakan bahwa 'Istilah "large/besar" tentu saja sangat relative, dan pengertian 'large class/kelas besar' menjadi bervariasi dari satu kondisi dibanding kondisi lain.'

Selain dari jumlah siswa di dalamnya, sebuah kelas masih bisa dinilai sebagai besar. Hal ini tergantung pada pengakuan guru terhadap kondisi kelas secara eksplisit. Meskipun, 40-50 siswa dalam satu kelas dinilai besar. Sebagai asumsi awal, ketika guru tidak lagi mengenali dan mengatasi sejumlah siswa, maka kelas dianggap sebagai besar (Manuel, 2015).

Kemampuan Awal Bervariasi

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan 21 siswa ini bervariasi. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar.

Menurut Manitoba Education and Youth (2003), memenuhi kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam dan mengelola berbagai kurikulum merupakan pekerjaan yang menantang.

Beberapa peneliti juga memberikan perhatian terhadap permasalahan beragam kemampuan dalam satu kelas ini.

Sejumlah penulis memiliki interpretasi berbeda tentang arti kata multilevel. Bahkan, beberapa penulis seperti (Gurgenidze, 2012) dan (Ur, 1999) lebih memilih menggunakan istilah "mixed ability classes" untuk menjelaskan kelas ini.

Untuk mempermudah pemahaman tentang pengertian Multilevel Class, ada setidaknya empat definisi berbeda dari para ahli yang dirangkum di bawah ini:

1. Mathews-Aydinli & Horne, (2006) menyatakan bahwa 'dalam beberapa program, istilah multilevel telah muncul untuk mendefinisikan multilevel class sebagai kondisi dimana peserta didik dari berbagai tingkatan, dari awal hingga mahir, ditempatkan bersama dalam satu kelompok.'
2. (Gurgenidze, 2012) menjelaskan mix ability terkait dengan Multilevel Class dengan pendekatan berikut:
''pengajaran mix ability level lebih terkait terhadap cara bekerja bersama dengan siswa yang memiliki kepribadian, keterampilan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. ''
3. www.EnglishClubCenter/Teaching mendefinisikan Multilevel Class sebagai sekelompok siswa yang belajar dan belajar bersama dalam satu ruangan, walaupun memiliki tingkat kemampuan dan / atau latar belakang yang berbeda.

Pendapat-pendapat diatas disajikan kembali dalam bentuk penggambaran tunggal oleh (Khati, 1970) dalam metode yang sangat jelas dengan pernyataan:

Large class berarti memiliki banyak siswa dan multilevel class berarti memiliki siswa dari berbagai tingkatan. Ada banyak perbedaan karakter peserta didik dalam jenis kelas ini, seperti perbedaan kemampuan belajar bahasa, latar belakang budaya, gaya belajar, usia, sikap terhadap bahasa, bahasa ibu, pengalaman belajar, orientasi, dan motivasi.

Secara umum, definisi di atas menjadikan sebuah perhatian layak diberikan pada titik ini dan menyimpulkan bahwa large and multilevel class adalah sebuah kelas yang diperkirakan terdiri atas berbagai rentang / kemampuan siswa (dari pemula hingga mahir / terampil dengan kurang terampil) dimana semua siswa

memiliki kesempatan untuk belajar bersama di kelas tunggal tersebut.

Berbagai pengertian di atas sangat berharga untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti. Namun demikian, untuk mencapai tujuan penelitian, penjelasan yang disajikan oleh (Khati, 1970) adalah yang paling cocok dengan penelitian ini. Aspek-aspek yang terkait dengan istilah / definisi yang dibahas lengkap dan diwujudkan dalam definisi tersebut.

Strategi

Di sisi lain, banyak strategi dibutuhkan pengajar untuk mengajar kelas semacam ini. Dengan demikian, tantangan yang berkembang selama proses pembelajaran dapat ditangani seluruhnya. Pada akhirnya, pengajar dapat memberikan laporan yang bermanfaat dan tepat bahwa pekerjaan yang baik telah dilakukan, tujuan tercapai, dan pelajaran tersampaikan.

Dalam kasus TOEFL® Preparation TLB-17, pengajar menetapkan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan *large multilevel class*, yaitu:

1. Penyampaian materi menggunakan code mixing antara L1 dan L2. Meskipun sejumlah ahli tidak sependapat dengan cara ini, namun strategi ini dinilai paling efektif dan efisien digunakan pada kasus *large multilevel class* TLB 17. Dengan menyampaikan penjelasan menggunakan L1, pengajar menilai bahwa siswa dengan tingkat kemampuan awal terendah pun dapat memahami materi.
2. Penambahan pengajar ataupun memisahkan kelas sesuai kemampuan awal tidak dapat dilakukan karena kebijakan managerial tidak mengizinkan hal tersebut. Untuk

memperkecil rasio yang dinilai terlalu besar, pengajar membuat tugas berkelompok untuk menganalisa pertanyaan dalam Latihan TOEFL®. Berbeda dengan pembagian kelompok secara konvensional dimana jumlah anggota kelompok ditentukan sama rata, pengajar memilih untuk membentuk kelompok secara natural. Artinya, siswa dibebaskan untuk memilih anggota kelompok tanpa terikat jumlah dan sebaran kemampuan. Secara alami, siswa berkelompok menurut kenyamanan mereka. Beberapa kelompok terbentuk dengan komposisi yang bervariasi. Ada kelompok yang terdiri dari pembelajar cepat, ada kelompok yang terdiri dari siswa yang lambat. Namun ada juga siswa lambat yang berusaha masuk ke kelompok cepat. Strategi ini memudahkan pengajar untuk memfasilitasi tiap kelompok sesuai karakter masing-masing.

3. Penugasan yang bervariasi juga membantu dalam menghadapi sejumlah kelompok yang memiliki kecepatan pemahaman yang berbeda. Di saat membutuhkan waktu ekstra untuk memfasilitasi kelompok lambat, pengajar memberikan tugas tambahan ke kelompok yang lebih cepat paham.
4. Adaptasi materi juga dilakukan oleh pengajar saat memberikan penjelasan. Salah satu kelemahan siswa TLB 17 yang teridentifikasi di pertemuan awal adalah skill listening. Respon kelas menunjukkan bahwa seluruh siswa tidak dapat mendengar secara utuh percakapan ataupun monolog yang ada di test listening. Untuk itu, pelatihan mendengar dialog sembari membaca transkrip dilakukan. Latihan ini bertujuan untuk melatih siswa memahami pronunciation/ pengucapan yang tepat kata-kata yang sering muncul dalam TOEFL®.

Hasil

Dampak dari strategi yang diterapkan pengajar dalam menghadapi permasalahan large multilevel class pada kasus TOEFL® Preparation ditunjukkan dengan table dibawah ini.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan program, 12 siswa mampu mendapatkan skor diatas 500, dan 8 siswa mendapatkan skor diatas 400 dan satu siswa dibawah 400. Kenaikan skor diatas 60 poin.

Data ini juga menunjukkan strategi yang digunakan pengajar pad akhirnya mengelompokkan siswa dalam kelas menjadi 2 tingkatan. Tidak dipungkiri bahwa 9 orang masih perlu mendapatkan pelatihan lanjutan. Namun, angka 12 diatas menjadi besaran jumlah maksimal siswa dalam kelas yang dapat diampu pengajar dalam program TOEFL® Preparation.

Table. 1 Pre-Test dan Post Test

Responden	Pre-Test	Post-Test	Progress
Student 1	407	577	170
Student 2	417	577	160
Student 3	387	570	183
Student 4	363	560	197
Student 5	453	560	107
Student 6	383	543	160
Student 7	297	533	237
Student 8	380	533	153
Student 9	333	510	177
Student 10	370	510	140
Student 11	340	507	167
Student 12	360	500	140
Student 13	303	497	193
Student 14	367	480	113
Student 15	347	473	127
Student 16	400	463	63
Student 17	347	460	113
Student 18	367	450	83
Student 19	360	423	63
Student 20	337	400	63
Student 21	380	367	-13

Rekomendasi

Kelas TLB 17 merupakan gambaran umum dari karakter siswa dan design kelas di Politeknik Penerbangan Indonesia. Oleh karena itu, hasil analisa dalam studi ini dapat menjadi acuan apabila pihak manajemen atau perancang kurikulum berencana menrubah design kelas dalam rangka meningkatkan

kemampuan Bahasa Inggris siswa dengan TOEFL® Preparation.

Memperkecil rasio pengajar dan siswa menjadi hal yang paling layak Dari hasil analisa diatas, perbandingan jumlah pengajar dan siswa 1:21 dinilai terlalu besar atau dikategorikan large class.

For minority and at-risk students as well as those who struggle with English literacy, smaller classes enhance academic performance. Class size also shapes the quality of writing instruction at all levels, including college, because smaller classes are essential for students to get sufficient feedback on multiple drafts. Not surprisingly, smaller writing classes increase retention at the college level (Blatchford et al., 2002).

Dari observasi yang dilakukan pada Lembaga-lembaga penyelenggara TOEFL® preparation juga didapatkan bahwa rata-rata rasio pengajar terhadap siswa dalam satu kelas adalah 1:5. Namun, pihak manajemen pasti akan mempertimbangkan lebih jauh konsekuensi dari rasio tersebut. Angka 12 seperti hasil temuan diatas akan menjadi lebih layak untk dikaji.

Students display less disruptive behavior in small classes, and teachers spend less time on discipline, leaving more time for instruction. Specifically, teachers in smaller classes can diagnose and track student learning and differentiate instruction in response to student needs. In smaller classes students spend less time off-task or disengaged from the work of the class, and they have greater access to technology. Research also suggests that smaller class sizes can help students develop greater ability to adapt to intellectual and educational challenges (Bedard & Kuhn, 2008).

Pilihan kedua adalah dengan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter multilevel class. Apabila memisahkan siswa ke dalam kelas-kelas baru sesuai kemampuan tidak memungkinkan, membagi siswa ke dalam kelompok di dalam kelas dapat menjadi alternative. Namun, perlu diingat bahwa

metode pembagian kelompok perlu dipertimbangkan kembali mengingat banyak aspek yang mempengaruhi kerjasama kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis studi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor signifikan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program TOEFL® preparation di TLB 17.

Sebagai sebuah program akselerasi, ukuran kelas sebesar 21 siswa dinilai terlalu besar dan dikategorikan sebagai large class. Dengan tempo program selama satu tahun, siswa tidak dapat mencapai target yang ditetapkan secara merata.

Selain itu, sebagai program peningkatan skill, kemampuan awal para siswa juga bervariasi dan dikategorikan sebagai multilevel skill. Padahal, pada umumnya program peningkatan kemampuan dilakukan secara bertahap.

Beradaptasi dalam large-multilevel class dan menentukan strategi memang menjadi kewajiban pengajar. Namun demikian, layak juga dipertimbangkan untuk meramu atau mendesign kelas yang lebih efektif untuk mencapai target yang ditetapkan, khususnya dalam pendidikan penerbangan dimana kemampuan Bahasa Inggris dengan tingkatan tertentu menjadi salah satu syarat untuk memasuki dunia industri.

Daftar Pustaka

- Bedard, K., & Kuhn, P. (2008). Where class size really matters: Class size and student ratings of instructor effectiveness. *Economics of Education Review*. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2006.08.007>
- Blatchford, P., Goldstein, H., Martin, C., & Brown, W. (2002). A study of class size effects in english school reception year classes. In *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/01411920120122130>
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research*.
- Fan, S., & Fielding-Wells, J. (2016). What is next in educational research? In *What is Next in Educational Research?* <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-524-1>
- Gurgenidze, M. (2012). *Methodology: Teaching Mixed Ability Classes*. 1(1), 56–63.
- Khati, A. R. (1970). Exploring Common Expectations from Students in Large Multilevel Secondary Level English Classes. *Journal of NELTA*, 15(1–2), 98–105. <https://doi.org/10.3126/nelta.v15i1-2.4614>
- Manitoba Education and Youth. (2003). *Independent Together Supporting the Multilevel Learning Community*.
- Manuel, J. K. (2015). Strategies Used to Teach a Large Multilevel Class. *Instituto Superior de Ciências Da Educação ISCED – HUÍLA Departamento de Letras Modernas Repartição de Inglês*.
- Mathews-Aydinli, J., & Horne, R. Van. (2006). Promoting Success of Multilevel ESL Classes: What Teachers and Administrators Can Do. *CAELA Brief*.
- Salam, U. (2017). Toefl Antara Penting Dan Frustasi: Analisis Kebijakan “Toefl” Di Universitas Tanungpura. *Journal of Prospective Learning*, 2(1), 37–44.
- Ur, P. (1999). A Course in Language Teaching Trainee Book. In *A Course in Language Teaching Trainee Book*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511732928>
- Yin, R. K. (2009). Case Study Research Design and Methods Fourth Edition. In *Applied Social Research Methods Series*.